

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM AL QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 18-19**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

ABDUL MUIS

1311010032

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2018 M**

ABSTRAK

Akhir-akhir ini akhlak yang baik merupakan hal yang mahal dan sulit dicari. Minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an akan semakin memperparah kondisi kepribadian seseorang, bahkan berdampak negatif pada tatanan kehidupan semakin merosotnya nilai akhlak dan budi pekerti pada anak. degradasi moral, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua, dan masyarakat. akhlak yang buruk yang saat ini diaplikasikan oleh anak didalam kehidupan. Maka dari itu sangat penting untuk ditanamkan nilai dan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini.

Surat luqman ayat 18-19 membahas tentang pendidikan akhlak yang baik, yang sangat penting untuk ditanamkan dan diimplementasikan dalam kehidupan, memberikan pengertian dan contoh bagaimana kita sebagai manusia untuk berinteraksi dengan sesama

perumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai apa sajakah yang terkandung didalam Al-Qur'an surat luqman ayat 18-19. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surat luqman ayat 18-19 dan memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk dipersembahkan kepada para pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Sifat penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah *deskriptif*. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yakni dengan membaca, menelaah, dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas

Hasil penelitian menunjukan bahwa Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada surat luqman ayat 18-19, meliputi : larangan bersikap sombong dan angkuh dan membanggakan diri (takabur), memberikan pendidikan untuk menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua, ta'dzim mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada orang yang lebih tua (ta'dzim), memberikan pendidikan akhlak untuk senantiasa untuk rendah hati (tawadhu),

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 18-19



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame , Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
SURAT LUQMAN AYAT 18-19**

Nama : **Abdul Muis**
NPM : **1311010032**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

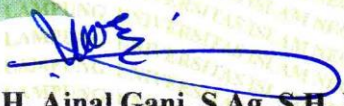
MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Syaiful Anwar, M. Pd
NIP.196111091990031003


Dr. H. Ainal Gani, S.Ag, S.H, M.Ag
NIP. 197211072002121002

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**


Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 18-19**, Disusun Oleh : **ABDUL MUIS, NPM : 1311010032**, Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**, telah diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Selasa, 04 Desember 2018, Pukul : 10.00 s/d 12.00 WIB.

TIM / DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Drs. Sa'idy, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. H. Ainal Gani, S.Ag, S.H, M.Ag (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

إِنَّكُمْ لَنْ تَسْعُوا النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، فَسِعُوهُمْ بِبَسْطِ الْوَجْهِ وَحُسْنِ الْخُلُقِ

Artinya: Sesungguhnya kamu tidak akan bisa memuaskan manusia dengan hartamu.

Puaskanlah mereka dengan kecerahan wajah dan kebaikan akhlak.¹



¹ Imam Al Ghozali, *Mempertajam Mata Bathin Dan Indra Keenam*, (Mitrabpress, 2007), h. 219

PERSEMBAHAN

Skripsi yang sederhana ini penulis buat dengan segenap perjuangan dari awal penulisan sampai dengan selesai, maka sebagai rasa syukur khadirat Allah SWT maupun terhadap kedua orang tuaku, abangku dan adik-adikku serta seluruh keluarga besarku dan kerabat yang telah memberikan semangat kepadaku, maka skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bpk. M.Yusuf dan Ibu Siti Hawa yang selalu mengerahkan pikiran serta tenaga untuk mendidik anak-anaknya terutama diriku hingga diperguruan tinggi, mereka yang selalu memberikan semangat dalam meniti kehidupan, mendidikku dengan keikhlasan dan tanpa pamrih. Mereka berdua adalah pelita dalam gelap hidupku serta pelipur laraku, disaat diriku terasa lemah dan letih aku selalu mengingat jerih payah mereka yang tak tahu lelah tetap bersemangat demi diriku, berkat do'a dan Ridho merekalah aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kandaku tersayang, Ahmad Bustomi, terimakasih atas do'a, dan dukungan moral maupun materil yang engkau berikan kepada adikmu. Mudah-mudahan kita selalu berada dalam balutan kasih sayang Allah SWT baik didunia maupun diakhirat.
3. Adik-adikku tersayang, Siti Mardiana dan Siti Amaliah yang telah memberikan semangat dan do'a untuk abangmu ini, semoga selalu menjadi adik yang berbakti kepada orang tua dan saudara.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap **ABDUL MUIS** dilahirkan di kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Pada Tanggal 25 Februari 1996, anak kedua dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak M. Yusuf dan Ibu Siti Hawa.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di SDN 2 Way Urang, Kalianda, Lampung Selatan pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Amanah Kalianda, Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2010. Setelah itu melanjutkan Pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lampung Selatan dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Tahun 2013.

Selama masa belajarnya dibangku kuliah, penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) diantaranya: Pusat Kajian Ilmiah Mahasiswa (PUSKIMA). Dan mengikuti organisasi ekstra kurikuler Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Bandar Lampung, Desember 2018

Abdul Muis
NPM. 1311010032

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, karena hanya limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya jua penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul : “ **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Luqman ayat 18-19**”. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, Tabi’in, serta para pengikutnya.

Penulisan susunan skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah penulis selesaikan sesuai dengan harapan.

Dalam upaya penyelesaian ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, serta penghargaan yang setinggi-tingginya dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, semoga selaku pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung selalu di Rahmati Allah SWT dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik.
2. Prof. Dr. H, Syaiful Anwar, M.Pd. selaku pembimbing I dan Dr. H. Ainal Ghani, M.Pd selaku pembimbing II, keduanya yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya kepada saya dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta staf karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, dan mengajar dengan tulus dan ikhlas kepada penulis selama studi.

4. Kepada Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Kepala Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawan.
5. Rekan-rekan mahasiswa/I khususnya jurusan PAI dan rekan-rekan fakultas lain yang telah member bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran, sehingga penulis senantiasa dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal baik bapak,ibu dan rekan-rekan semua diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan perbuatan baiknya dan diterima disisi Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar masih banyak kekurangan, sebab keterbatasan ilmu pengetahuan dan teori yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis berharap masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya mendidik anak dalam pendidikan akhlak

Wassalamualaikum wr.wb

Bandar Lampung, Desember 2018

Penulis

Abdul Muis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar belakang Masalah	5
D. Batasan Masalah.....	14
E. Rumusan Masalah	15
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
G. Metode Penelitian.....	16
H. Penelitian Terdahulu	22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak	24
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	24
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	29
3. Dasar Pendidikan akhlak	40
4. Tujuan Pendidikan Akhlak	42
5. Metode Pembinaan Akhlak	44
6. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak	53
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	60

BAB III TAFSIR AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 18-19

A. Pengantar Tafsir Al-Qur'an Surat Luqman ayat 18-19.....	64
1. Deskripsi surat luqman	64
2. Asbabun nuzul surat luqman	65
3. Teks dan Terjemah	67
4. Penjelasan Kosa Kata	67

5. Munasabah.....	68
B. Tafsir Q.S Luqman Ayat 18-19.....	69
1. Mufasssir Klasik.....	69
2. Mufasssir Modern	71

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	76
1. Tafsir Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 18	76
2. Tafsir Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 19	82
B. Analisis Data	84
1. Takabur	84
2. Ta'dzim	87
3. Tawadhu'	88
C. Relevansi Dengan Materi Disekolah.....	90

BAB V KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
C. Penutup.....	94

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum lebih jauh penulis menguraikan isi skripsi ini perlu penulis paparkan terlebih dahulu tentang beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah : “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK Dalam AL-QUR’AN (kajian surah Luqman Ayat 18-19)”

1. Nilai

Nilai adalah: suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang di yakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku sebagai sesuatu yang diingini dan dihargai.²

Dalam pengertian lain, nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.³

² Abu Ahmadi, Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Bumi Aksara, Cetke II, 1994), h. 202

³ <http://uzey.blogspot.co.id/2009/09/pengertian-nilai.html?m=1>

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Prof.Dr. Abuddin Nata. MA pendidikan adalah: usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.⁴

Sedangkan akhlak secara bahasa (etimologi) berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.⁵ Dalam arti istilah kita merujuk salah satu pakar pendidikan akhlak. Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah: *“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”*⁶

Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai pendidikan akhlak adalah Mendidik manusia untuk menanamkan sikap dan perilaku serta akhlak yang baik pada dirinya, sehingga ia mampu berbuat baik pada 3 aspek yaitu pada Allah SWT (*habluminallah*), pada manusia (*habluminannas*), pada alam lingkungannya (*habluminalalam*)

⁴Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h.11

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2006), h. 1

⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, edisi revisi cet 12, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.3

3. Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an, secara etimologis, merupakan bentuk mashdar dari kata kerja (*fi'il*) *Qara'a-yaqra'u*, sinonim dengan kata *qiraah*, berarti bacaan.⁷ Secara terminologis, pengertian Al-Qur'an yang disepakati oleh para ulama, baik dari kalangan ulama kalam, ulama ushul, ulama fiqh, maupun ulama bahasa Al-Qur'an adalah lafal yang dinuzulkan kepada nabi Muhammad Saw. Mulai dari surat Al-fatihah hingga akhir surat Al-nas.⁸ Dengan demikian Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama islam/kitab suci umat Islam sebagai petunjuk umat Islam yang harus di amalkan dan di pahami kandungannya, karena dengan memahaminya kita telah mengamalkan kepada Allah SWT.

4. Surat Luqman

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama' semua ayat-ayatnya Makkiyah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini. Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqai'I berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia (Allah) yang maha bijaksana dalam firman-Nya. Dia

⁷Supiana dan Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 30

⁸*Ibid* h.32

memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa. Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama' Mekkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama' Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.⁹

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan pemilihan judul dalam penulisan skripsi ini penulis bermaksud:

1. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat islam dari sang pencipta, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 9:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْشُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*¹⁰

2. Menggali nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman ayat 18-19 dan hasilnya dijadikan salah satu cara dalam meningkatkan kualitas ketakwaan dan keimanan diri kepada Allah SWT.

⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Juz 11, h. 107-108

¹⁰Al-Qur'an dan terjemahan Departemen Agama RI., (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002).h. 385.

3. Ajaran yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 18-19 tersebut merupakan masalah yang sangat penting untuk diaplikasikan dalam pergaulan di dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Memahami dan mempelajari Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia agar ajaran-ajarannya dapat di realisasikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.
5. Penelitian ini relevan sebagai content pendidikan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits dan Pendidikan Agama Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Pada masa ini Indonesia berada pada era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kemajuan ini memiliki dampak positif dan negatif pada kehidupan, dampak positif yang dapat dirasakan yakni dengan mudahnya kita mengakses segala informasi yang berada di dalam ataupun diluar negeri, didalam kehidupan masyarakat secara garis besar, globalisasi banyak merubah pola pikir masyarakat yang tradisional menjadi lebih modern.

Dampak negatif yang terjadi di era globalisasi ini seperti degradasi moral, gagal memahami modernisasi hingga berperilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, pergaulan yang kurang baik dan perilaku yang dinilai sangat tidak pantas akibat media sosial saat ini salah satu contoh seperti tiktok, perilaku anak dan remaja yang melanggar norma-norma agama, kurangnya rasa hormat terhadap

orang tua dan guru, tindak kekerasan dilingkungan sekolah, anarkisme dan lain sebagainya merupakan masalah yang terjadi saat ini.

Contohnya pada kasus yang terjadi pada seorang siswa madrasah swasta di Pontianak, Kalimantan Barat, NF diduga menganiaya gurunya, pemukulan dilakukan karena NF tidak terima ditegur saat menggunakan telepon genggam ketika pelajaran berlangsung, kejadian itu terjadi pada hari Rabu 07/03/2018, pihak sekolah sudah melakukan mediasi, Ahmad Bustomi selaku kepala sekolah berharap agar masalah itu bisa diselesaikan secara kekeluargaan, walaupun sudah dilaporkan kepada pihak kepolisian. “aturan sekolah memang tidak membolehkan siswa membawa handphone. Kami berharap dengan adanya kejadian ini, ada pelajaran yang bisa diambil, terutama memperketat aturan yang berlaku”.¹¹ Contoh dalam kasus lainnya dilakukan oleh beberapa siswa yang bertindak tidak sopan terhadap gurunya, menurut beberapa sumber, peristiwa yang terjadi itu saat mata pelajaran teknik otomotif, menjelang akhir jam pelajaran tersebut, para murid bercanda dan saling lempar kertas, sehingga mengenai guru kelas yakni Pak Joko, kemudian terjadilah candaan yang terlihat tidak wajar yang dilakukan oleh murid-murid terhadap guru yang tidak sepatutnya dilakukan oleh murid terhadap gurunya. kejadian ini terjadi di SMK swasta di Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah. Kepada Tribun Jateng, seorang netizen yang juga mengaku alumni sekolah menyebutkan, peristiwa itu terjadi di SMK NU 03,

¹¹ <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180308171331-12-12-281519/ditegur-saat-main-hp-dikelas-murid-pukul-guru-dengan-kursi>

kaliuwung, kendal, jawa tengah. Menurut muhidin selaku kepala sekolah kejadian itu terjadi pada hari kamis 08/11/2018. Kemudian para orangtua wali murid akan dipanggil pihak sekolah, pada senin, (12/11/2018).¹²

Dari kejadian tersebut, dapat kita simpulkan bahwasannya akhlak remaja pada saat ini mulai mengalami degradasi moral yang diakibatkan karna pengaruh negatif dari globalisasi, dan pergaulan serta lingkungan yang membawa pengaruh tidak baik.

Para ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya, antara lain:

Ibnu maskawih mengatakan:

الْخُلُقُ: حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالٍ مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَفِيقَةٍ

Artinya: sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Imam Al-ghazali mengatakan:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ،

¹²<http://jogja.tribunnews.com/2018/11/12/cerita-di-balik-vidio-virsl-guru-dibully-siswa-kepek-hanya-candaan?page=4>

*Artinya: akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwayang menimbulkan macam-macam perbuatan yang gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*¹³

Kata akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Akhlak diartikan sebagai *budi pekerti* atau *kelakuan*. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* artinya : daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa difikir dan direnungkan lagi.¹⁴

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya, tanpa berfikir dan direnunginya lagi.

Akhlak yang mulia adalah bersikap baik kepada sesama makhluk, tidak sebatas kepada manusia saja. Kemudian bersopan santun kepada Allah.

Akhlak yang mulia itu lebih berharga dari pada harta. Seseorang diterima ditengah masyarakat, banyak kawan dan disenangi bukan karena kaya dan membagi-bagikan hartanya. Orang miskin sekalipun, jika akhlaknya baik, ia disenangi orang lain. Karena itu Rasulullah bersabda:

إِنَّكُمْ لَنْ تَسْعُوا النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، فَسِعُوهُمْ بِبَسْطِ الْوَجْهِ وَحُسْنِ الْخُلُقِ

¹³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006), h. 3

¹⁴Srijanti Dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h.10

*Sesungguhnya kamu tidak akan bisa memuaskan manusia dengan hartamu. Puaskanlah mereka dengan kecerahan wajah dan kebaikan akhlak.*¹⁵

Pembinaan akhlak merupakan tujuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat di lihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah akhlak mulia.¹⁶ Nabi muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir, beliau di utus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Karena itu islam misinya bersifat universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh umat manusia dan abadi maksudnya sampai akhir zaman. Pendidikan akhlak tidak lahir secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses panjang melalui pendidikan akhlak. Dalam salah satu haditsnya beliau menegaskan sebagai berikut:



إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (H,R,Ahmad)*¹⁷

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang

219 ¹⁵ Imam Al Ghozali, *Mempertajam Mata Bathin Dan Indra Keenam*, (Mitra press, 2007), h.

¹⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.2

¹⁷ *Ibid*, h.2

serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya yang baik pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.”¹⁸

Fenomena yang terjadi saat ini bangsa Indonesia di hadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau di biarkan akan menghancurkan masa depan masyarakat dan bangsa Indonesia itu sendiri. Persaingan hidup yang sangat kompetitis dapat membawa manusia mudah stres dan frustrasi. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan diri sendiri dan orang lain. Perbuatan saling mengejek dengan sesama, merasa dirinya lebih baik, anak berani dengan orang tua, tawuran, pornografi, perjudian, pemerkosaan, pergaulan bebas, pembunuhan dan ke tidak jujur dalam segala hal, semua ini telah tampak jelas dimasyarakat Indonesia.

Masalah di atas terjadi karena akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta minimnya pengetahuan mereka. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

¹⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h.60

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kehidupan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Dalam kaitannya ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya di tanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan.¹⁹

Melihat permasalahan di atas, penulis merujuk kepada Al-Qur'an surat Luqman Ayat 18-19. Berikut ini bunyi Qur'an Surat Luqman Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dalam ayat ini, berisi tentang nasihat luqman yang berkaitan dengan Akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia.

Ibnu katsir berpendapat bahwa firman Allah (*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)*), ia berkata, "janganlah

¹⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h.26

kamu memalingkan wajahmu dari manusia saat berbicara dengan mereka dengan tujuan menghina mereka dan sombong di hadapan mereka. Akan tetapi, berlemah-lembutlah, tersenyumlah kepada mereka sebagaimana disebutkan dalam hadits: walaupun sekedar bertemu saudaramu dan kamu tersenyum kepadanya, jauhilah memanjangkan celana di bawah mata kaki karena ia merupakan kesombongan, dan Allah membenci kesombongan.”²⁰

Maksud dari firman Allah SWT tersebut adalah dengan membangun diri dan merasa paling kuat. Janganlah melakukan hal demikian karena akan membuat Allah marah. Oleh karena, ia berkata (*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*). Kata “*mukhtal*” adalah sombong di depan diri sendiri, sedangkan kata “*fakhr*” adalah sombong di depan orang lain.

Imam al-Qurthubi berpendapat bahwa arti ayat tersebut adalah janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia dengan tujuan menyombongkan diri dan menghina mereka. Menurut ini adalah takwil Ibnu Abbas dan lainnya. Dikatakan juga bahwa dengan cara memalingkan mulut ketika disebutkan seorang laki-laki di sisimu, seolah-olah kamu menghinanya. Artinya, hadapi mereka dengan rendah hati dan sopan santun. Jika yang berbicara denganmu lebih muda,

²⁰Syekh Mustafa Al-Adawi, *Wasiat Luqman Al-Hakim: Mendidik Buah Hati Dengan Hikmah (washaya Luqman Libnihi)*, (solo: PT Tiga Serangkai, 2013), h. 87

simaklah sampai selesai ucapannya. Begitu juga, Nabi Muhammad pun melakukan hal yang sama.²¹

Luqman juga mengajari anaknya sopan santun dalam berbicara dengan orang lain, (*Dan sederhana lah kamu dalam berjalan*), maksudnya bersikaplah rendah hati dalam berjalan, jangan sombong, jangan tergesa-gesa, bersikaplah yang wajar sehingga langkahmu di pertengahan antara tergesa dan lamban. Tidak tergesa-gesa sehingga kamu membanggakan diri, tidak lamban seperti orang sakit atau orang yang pura-pura sakit.

Sebagaimana firman Allah:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Adapun hamba-hamba tuhan yang maha pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam”, (Q.S.al-Furqan ayat: 63)

Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya dengan berkata, (*dan lunakanlah suaramu*), maksudnya lunakkan suaramu dan jadikan ia sewajarnya. Ia juga menjelaskan tentang hal itu dengan ucapannya (*sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*) maksudnya, andaikata mengeraskan suara secara

²¹Syekh Mustafa Al-Adawi, *Ibid.*, h.88

mutlak itu lebih baik, pasti tidak akan dikhususkan dengan seekor keledai. Bahkan, suara keledai sendiri merupakan suara yang paling buruk sehingga orang yang shaleh tidak pantas meniru binatang, *Naudzubillah*.²²

Penulis melihat, bahwa didalam surat Luqman ayat 18-19 ini mengandung pendidikan Akhlak yang baik dan mengajarkan kita bagaimana sebaiknya kita bersikap antara sesama manusia, sehingga kita jauh dari akhlak yang buruk, ayat ini memberikan uswah yang baik bagi kita mengandung kemaslahatan yang baik untuk semua manusia.

Oleh karena itu, ayat tersebut sangatlah penting dan perlu untuk digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi para muslim dan muslimah dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut diatas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi dengan judul:

“Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (kajian surat Luqman 18-19)”

D. Batasan Masalah

Mengingat luasnya bidang garapan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan

²²*Ibid.*, h.92-93

masalah dalam pembahasannya, agar mempermudah dalam pembahasan dan tidak melebar kemana-mana. penulis meyakini, di surat yang lain masih banyak ayat yang membahas tentang akhlak. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini yaitu terkait tentang nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 18-19.

E. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.²³

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa masalah adalah adanya kesenjangan atau adanya ketidak sesuaian antara yang diharapkan dengan apa yang ada dalam kenyataan atau kejadian yang berlangsung. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

“ Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung di dalam Al Qur'an surat Luqman ayat 18-19”?

²³ Prof. DR. Sugiono, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.52

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penulis ingin mengetahui kandungan surat Luqman khususnya ayat 18-19 tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung di dalam surat tersebut.
- b. Memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk dipersembahkan kepada para pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan teoritis : Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan pemikiran yang positif tentang pentingnya pembinaan nilai-nilai pendidikan akhlak.
- b. Kegunaan praktis yaitu memperluas wawasan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan akhlak bagi penulis, serta untuk memenuhi syarat akademik dalam menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkandata dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.²⁴ Untuk melakukan suatu

²⁴Sugiyono, *metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3.

penelitian agar lebih sistematis, terarah, serta sampai pada tujuan yang diinginkan, maka perlu diuraikan beberapa hal di bawah ini:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah, "Pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan".²⁵

Dalam kaitan ini penulis bermaksud menggambarkan dan ingin mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat Luqman Ayat 18-19

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi dan hal lain-lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.²⁶

Penelitian ini juga disebut "deskriptif analitis", yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang

²⁵Kartini Kartono, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 28

²⁶Mansyuri Zainuddin, *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: Reflika Aditama, 2008), h.2

menjadi objek segala atau sekelompok tertentu untuk kemudian dianalisis.²⁷

Berdasarkan sifat penelitian ini penulis akan berusaha menggali data dari Al-Qur'an terjemahan, Tafsir Qur'an, Hadits dan buku-buku yang terkait dengan pendidikan akhlak untuk dapat mengungkap dan menggali secara ilmiah tentang pendidikan akhlak untuk dapat mengungkap dan menggali secara ilmiah tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 18-19.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana sumber data itu diperoleh.²⁸ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah: “sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan dijadikan acuan oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya”.²⁹

²⁷Koentjaraningrat, *metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 29

²⁸Surharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta,: Rineka Cipta,Cet. ke 13, Agustus, 2006), h. 129

²⁹Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta,: Raja GrafindoPersada,1999), h.84

Adapun buku yang menjadi sumber data primer antara lain:

1. M. Quraish Shihab, 2002 *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati,)
2. Ahmad Musthafa Al Maraghiy, 1974 *Tafsir Al-Maraghi*. (Tanpa penerbit, 1974), Juz19
3. Sayyid Quthb, 1968, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Kairo: Darus Syauq), Jilid 5
4. Abilfida Isma'il bin katsir Addamasyqiy, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim Ibnu Katsir*, Juz 3, (Singapura: kutana hazupinag, tt)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah:” Sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian”. Kaitannya dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu dengan pendidikan akhlak dan kajian tafsir Qur'an Surat Luqman ayat 18-19, yaitu antara lain:

1. Syekh Mustafa Al-Adawi, 2013, *WasiatLuqman Al-Hakim: Mendidik Buah Hati Dengan Hikmah (washaya Luqman Libnihi)*, solo, PT Tiga Serangkai.
2. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
Mana'ul Qattan, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka litera Antar Nusa, Cet 13,2009.

3. M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009.
4. Srijanti Dkk, 2007, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
5. Mana'ul Qattan, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka litera Antar Nusa, Cet 13, 2009.
6. Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, 2006, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
7. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

3. Metode Pengumpulan Data Analisis Data

a. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, data yang dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan yang dokumenter dengan objek pembahasan yang dimaksud.³⁰ Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

³⁰Ibdu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996), h.83

1. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
2. *Organizing* yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan
3. Penemuan hasil penelitian pengorganisir yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

b. Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, sebagai langkah selanjutnya ialah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode teknik analisis dokumen, tepatnya analisis isi (content analisis).

Metode analisis isi (Content analisis) adalah metode adalah yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik itu berbentuk buku dan sumberlainnya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal

yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.³¹

Metode analisis penulis gunakan untuk menguraikan ayat al-qur'an surat luqman melalui tafsir-tafsir para ulama dan tokoh tafsir sehingga memberikan penafsiran ayat yang kemudian dari tafsir tersebut dapat dijelaskan kandungan nilai pendidikan akhlak yang ingin digali lebih dalam.

H. Penelitian Terdahulu

1. Siti Rodiah, "Pendidikan Akhlak dalam keluarga Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19", Tahun 2011, Mengatakan dalam Penelitiannya bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga perspektif Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 menerangkan tentang beberapa hal yakni: 1) pendidikan akhlak dalam keluarga perspektif Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-19 adalah ketauhidan, berbakti kepada orang tua. 2) ketauhidan, membimbing dan mengarahkan anak dengan menggunakan metode nasihat untuk tidak bersikap syirik Kepada Allah.
2. Abdul Syukri, "Konsep Pendidikan Akhlak anak Menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (studi tafsir Al-Misbah)", Tahun 2015, Mengatakan dalam Penelitiannya bahwa konsep pendidikan akhlak anak yang terdapat dalam Al-Qur'an surah luqman ayat 12-19 ini menerangkan tentang beberapa hal yaitu: a) akhlak kepada Allah SWT agar mempercayai Allah SWT saja

³¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h.88

tidak mempersekutukan-Nya, b) akhlak dalam berbakti yaitu berbakti pada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orang tua, c) akhlak dalam masyarakat.

3. Tri Aryani, “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perspektif Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19”. Tahun 2016, Mengatakan dalam penelitiannya bahwa pendidikan akhlak bagi anak perspektif Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 menerangkan tentang beberapa hal yakni: meliputi tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak. Materi pendidikannya terdiri dari aqidah, syari’ah, dan akhlak, metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, nasehat, dan dialog
4. Abdul Muis, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 18-19”, tahun 2018, mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an surat Luqman Ayat 18-19 ini menerangkan tentang beberapa hal yakni: a) larangan bersikap Sombong (*takabur*), b) pendidikan untuk senantiasa rendah hati (*Tawadhu*), c) pendidikan untuk tadzim kepada orang lain terutama yang lebih tua.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “*didik*” dengan memberikan kata “*pe*” dan akhiran “*an*” , mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa yunnani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan kedalam baha inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini diterjemahkan dengan kata “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³²

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangannya, selanjutnya pendidikan berarti usaha yang di jalani oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Menurut Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan islam sebagai berikut; “upaya pengembangan, mendorong, serta

³²Ramayulis, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet ke lima 2006), h.13

mengajak manusia lebih maju dengan berlandasan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”.³³

Definisi tersebut mempunyai tiga prinsip pendidikan islam, yaitu sebagai berikut;

1. Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu.
2. Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* yang di jamin Allah memiliki akhlak yang mulia.
3. Pada manusia terdapat potensi baik dan buruk. Karena itu pendidikan ditunjukan sebagai pembangkit potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi yang buruk.

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang di tetapkan, yaitu menanamkan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkpribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran islam.

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas dikatakan bahwa pendidikan islam adalah: “Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan

³³ Bukhari Umar, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzan, Cetakan Pertama Agustus 2010), h. 26-28

nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Sedangkan akhlak adalah dalam *kamus besar bahasa Indonesia* akhlak diartikan sebagai “*budi pekerti*” atau kelakuan. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluk*” artinya daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa berfikir dan di renunginya lagi.³⁴

Sedangkan menurut istilah merujuk pada salah satu pakar pendidikan akhlak,

Menurut Imam Al- Ghazali Akhlak adalah:

عبارة عن هيئة في النفس را سخة عنها تصدر الافعال بسهولة و يسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Artinya: “*sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan*”.³⁵

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam *mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah:

³⁴Srijanti, *etika Membangun Masyarakat islam modern*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, Cet ke 1, 2006), h. 10

³⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 18 Agustus 2003), h.3

“sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan timbangan”.³⁶

Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan di wujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Apabila akhlak yang di aplikasikan itu baik maka disebut akhlak mahmudah, sebaliknya jika akhlak yang di aplikasikan itu buruk maka disebut akhlak madzmumah. Baik dan buruk akhlak di dasarkan kepada sumber nilai yaitu, Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Selanjutnya Abuddi Nata dalam bukunya akhlak tasawuf, mengatakan bahwa ada lima cirri yang terdapat dalam perbuatan Akhlak.

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadikan kepribadiannya.

Kedua, perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran.

Ketiga, perbuatan yang timbul dari diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar.

Keempat, perbuatan yang dilakukan dengan cara sungguh-sungguh, bukan main-main atau bersandiwara.

Kelima, perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin di puji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Akhlak merupakan perilaku yang tampak terlihat jelas baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang di motivasi oleh dorongan karena Allah. Kuat

³⁶*Ibid*, h.4

atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya. Karena iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk laku, mudah terhilir oleh perbuatan keji yang merugikan diri sendiri dan orang lain.³⁷

Sifat spontanitas dari akhlak tersebut dapat di ilustrasikan dalam contoh berikut ini. Bila seorang menyumbang dalam jumlah besar untuk pembangunan masjid setelah mendapat dorongan dari seorang da'i, maka orang tersebut belum bisa di katakana mempunyai sifat pemurah, karena kemurahannya waktu itu lahir setelah mendapatkan dorongan dari luar, dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan yang lain. Boleh jadi, tanpa dorongan seperti itu, dia tidak akan menyumbang, dia tidak akan menyumbang atau jikalau menyumbang dalam jumlah sedikit. Tetapi manakala tidak ada dorongan pun dia tetap menyumbang, kapan dan dimana saja, barulah bisa di katakana mempunyai sifat pemurah dan akhlakul karimah.

Contoh lain, dalam menerima tamu. Bila seseorang membeda-bedakan tamu yang satu dengan yang lain, misalnya yang satu tamu kaya lebih di muliakan dan yang satu miskin di terima dengan biasa saja, atau kadang kala ramah kadang kala tidak, maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlakul karimah adalah orang yang

³⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: CV Wicaksana, Cet ke empat, 1993), h.17

memuliakan tamu dan tidak membedakan baik tamunya orang kaya ataupun tamu orang miskin. Baru itu dinamakan orang yang memuliakan tamu dan memiliki akhlakul karimah yang luhur.

Nabi Saw bersabda :

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra berkata: bersabda Nabi Saw” barang siapa percaya kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia menghormati tamunya, dan barang siapa percaya kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia menghubungkan tali silaturahmi. Dan barang siapa percaya kepada Allah dan hari kemudian hendaklah ia berkata baik atau diam.³⁸

Jadi melihat definisi pendidikan dan akhlak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah:” proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, atau sarana yang mengantarkan seseorang agar menjadi orang yang berakhlak baik (akhlakul karimah)

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam sendiri, khususnya dengan pola hubungan. Akhlak diniyah (agama Islam) mencakup beberapa aspek di mulai dari akhlak kepada Allah, akhlak terhadap

³⁸Abdul Ghoni Asykur, *Kumpulan Hadits-Hadits pilihan bukhori muslim*, (Bandung: Husaini, 1992), h. 216

sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan.³⁹ Dari beberapa bentuk ruang lingkup akhlak yang demikian itu dapat di paparkan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat di artikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya di lakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki cirri-ciri perbuatan akhlaki.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada allah

1. Karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang di simpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, di jadikan tulang dan di balut dengan daging dan selanjutnya di beri ruh. Dengan demikian sebagai yang di ciptakan sudah sepantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya. Lihat Q.S. Al-Mu'minun 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ
اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

³⁹M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet III, h.261

Artinya: Dan Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang di simpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik.⁴⁰

2. Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Allah SWT berfirman di dalam Q.S. An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁴¹

⁴⁰Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, (Jakarta: Mekar Surabaya, 200), h.475-

⁴¹Ibid, h.375

3. Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang di perlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

Q.S. Al-Jasiyah 12-13

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Allah lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizing-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.

Dan Dia telah menundukan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi srmuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.⁴²

4. Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan di berikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁴³ Q.S. Al-Isra' ayat 70

⁴² Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, h.719

⁴³ Abudin Nata, *Op.Cit.*, h.149-150

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٥٤﴾

*Artinya: Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.*⁴⁴

Sebenarnya banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah diantaranya adalah:

1. Menauhidkan Allah (Q.S. Al-Bayyinah: 5)
2. Tidak Menyekutukannya (Q.S. An-Nisa: 16)
3. Bertakwa Kepada-Nya (Q.S. An-Nur: 35)
4. Mencintai Nya (Q.S. An- Nahl: 72)
5. Ridho dan ikhlas kepada segala terhadap segala keputusan Nya (Q.S. Al-Baqarah: 222)
6. Bertaubat kepada-Nya (Q.S. At-Tahrim:8)
7. Mensyukuri Nikmat Nya (Q.S. Al- Baqarah: 152)
8. Berdo'a kepada Nya (Q.S. Al-mu'min : 60)
9. Beribadah kepada Nya (Q.S. Adzariyat: 56)

⁴⁴Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, h. 394

10. Meniru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhoan-Nya (Q.S. Al-Fath: 29)⁴⁵

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak Akhlak kepada Allah adalah: pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkaunya.⁴⁶

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya atau senantiasa bertawakal kepada-Nya menjadikan sebagai tuhan satu-satunya yang menguasai diri manusia.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang di kemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, dan mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 263 yang berbunyi:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

⁴⁵Abudin Nata, *Op.Cit.*, h.146

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet III, h. 262

*Artinya: perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha kaya lagi Maha Penyantun.*⁴⁷

Maksud ayat di atas yaitu : perkataan yang baik maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima.

Disisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya di dudukkan secara wajar. Tidak masuk rumah orang tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapa yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Sesungguhnya yang melakukan kesalahan hendaklah di maafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.⁴⁸

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٧٤﴾

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, h.55

⁴⁸ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h.151

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Q.S. Al- Imran ayat 134)⁴⁹

Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Untuk menjadi pegangan oprasional dalam menjalankan pendidikan ke agamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia dapat direalisasikan dengan:

1. Silaturahmi (pertalian rasa cinta sayang antar sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan lain sebagainya).
2. Persaudaraan (ukhwah) yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara kaum beriman (ukhwah Islamiyah)
3. Persamaan (al-musyawah) yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
4. Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang menilai menyikapi seseorang.
5. Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia
6. Rendah hati, yaitu sikap tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
7. Tepat janji, selalu menepati bila berjanji degan seseorang
8. Lapang dada, sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain
9. Dapat dipercaya, bila berjanji dan berbicara bisa dipercaya
10. Dermawan, memiliki kesediaan untuk menolong kaum yang lemah.⁵⁰

⁴⁹ Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, h.84

⁵⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet Pertama 2006), h.155-157

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁵¹ Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan alam. Kekhalifahan dalam arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan islam, seseorang tidak di benarkan mengambil buah sebelum matang, kecuali dengan keadaan mendesak, yang harus memungkinkan mengambil buah tersebut sebelum matang, dan di gunakan dengan sewajarnya. Jika buah tersebut diambil sebelum matang dan di gunakan untuk merusak buah tersebut, maka mereka tergolong orang yang kurang memahami akan adanya akhlak terhadap lingkungan. Karena hal ini tidak memberikan kesempatan kepada makhluk hidup untuk mencapai tujuan hidupnya.

Ini berarti manusia di tuntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan, bahkan dengan kata lain, setiap

⁵¹*Ibid*, h.157

kerusakan kepada lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Semua binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya di ciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” tuhan yang harus di perlakukan secara wajar dan baik.⁵² Berkenaan dengan hal ini dalam Al-Qur'an surat Al-An'am di tegaskan bahwa bintang melata dan burung-burungpun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya ditulis dalam al-kurtubi (W 671 H.) dalam tafsirnya “tidak boleh diperlakukan secara aniaya.”⁵³

Berkenaan dengan hal ini dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 38 Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat

⁵² Abuddin Nata, *OP.Cit.*, h.153

⁵³ *Ibid*, h. 153

*(juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab [472], kemudian kepada tuhanlah mereka dihipunkan.*⁵⁴

Sebagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. Dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Qur'an dengan arti : dalam Al-Qur'an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

Alam dengan segala isinya telah di tundukkan oleh Allah kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga ia harus bersahabat

Dari uraian diatas memperlihatkan bahwa akhlak islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang di ciptakan oleh tuhan. Hal ini di lakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk tuhan akan berdampak negative bagi makhluk lainnya.

⁵⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, h.177

Oleh karena itu, sepantasnya manusia menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya sebagai ungkapan syukur atas pemberiannya.

3. Dasar/Sumber Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pemikiran akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:



وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Imran : 104)

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin isa bin sakr al-washiti diceritakan dari Umar dan Dhabhi diceritakan dari shahih bin musa ath-Thalahi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunahKu. (HR Hakim)⁵⁵

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits.

Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadits tersebut diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah

⁵⁵ Mudasir, *ilmu Hadits*, (Bandung: pustaka setia, 2008) Cet IV, h.71

SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*. Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuan bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan aspek kehidupan.⁵⁶

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia.⁵⁷ Para ulama` dan para sarjana muslim dengan sepenuh hati dan perhatian berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadilah kedalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang dengan moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela serta mempergunakan waktu untuk belajar

⁵⁶Zakiah Darajat, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).h.29

⁵⁷Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan Pertama 2003). h. 22

ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu sekaligus tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.

DR. Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan manusia-manusia beriman yang selalu beramal shaleh
2. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam
3. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang Muslim maupun non Muslim
4. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh mampu mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar
5. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama Muslim dan selalu mencintai dan membenci karena Allah
6. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bahwa ia adalah bagian dari seluruh umat islam yang berasal dari berbagai suku, daerah dan bangsa.
7. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bangga dengan loyalitas kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi⁵⁸

Pendidikan akhlak berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya.

Karena pendidikan akhlak dalam islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala dan dosa. Dari sini telah nampak bahwa pendidikan akhlak dalam islam menyandingkan dan menyeimbangkan antara dua sisi kehidupan, yaitu dunia dan akhirat.

⁵⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004). h. 159

Dari beberapa keterangan di atas bahwa tujuan pendidikan akhlak secara garis besar ialah :” ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas jalan kebenaran”. Demikianlah secara ringkas gambaran tentang tujuan-tujuan pendidikan akhlak.

5. Metode Pembinaan Akhlak

Yang di maksud dengan metode pendidikan disini adalah semua cara yang di gunakan dalam upaya mendidik. Kata metode diartikan secara luas, karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga meode mengajar. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Oleh karena itu metode pendidikan akhlak sejalan dengan semua keperluan dan kebutuhan manusia. Selain memungkinkan seseorang untuk mengambil inspirasi dari al-qur'an dan al-sunnah berupa metode-metode terbaik yang telah membina diri, mempertinggi semangat dan membuka hati manusia pada petunjuk ilahi dan pada peradaban islam. Demikian pula metode pembinaan akhlak di atas sudah membuktikan pengaruhnya pada umat islam generasi pertama dan akan tetap relevan dalam setiap peradapan islam sendiri. Guru besar manusia pertama Muhammad SAW bin Abdullah telah menempuh berbagai cara dalam membina para sahabatnya, maka semua metode pembinaan akhlak pun bermacam-macam seiring kepribadian manusia yang bermacam-macam pula.

Berikut ini kami jelaskan metode pendidikan akhlak dalam islam. Supaya kita juga tau metode apa yang sebaiknya kita pakai, di antara metode tersebut adalah:

1. Metode Nasihat

Yang dimaksud dengan nasehat adalah: penjelasan tentang kebenaran dan kemaaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang di nasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan yang bermanfaat.⁵⁹



لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S.Yusuf Ayat:111)*⁶⁰

Memberikan nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan akhlak, dengan metode pendidikan ini, pendidikan dapat menanamkan pengaruh yang dapat mengetuk relung jiwa dengan pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaaslahatan serta

⁵⁹Henry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999). h. 191

⁶⁰Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, h. 334

kemajuan masyarakat dan umat. Cara ini dimaksud, hendaknya nasihat lahir dari hati yang lurus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik, terutama dalam mengubah siswa dalam perilaku buruk menjadi baik.

Ini merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasihat untuk mengadakan perbaikan, sehingga pesan-pesannya dapat di terima. Metode ini akan lebih berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang member nasihat, sementara nasihatnya datang dari hati. Sebab-sebab yang datang dari hati maka akan sampai ke hati juga. Kemudian nasihat menunjukkan yang hak dan maslahat dengan maksud agar menghindari mudorat. Agar nasihat itu benar-benar mantap hendaklah yang memberi nasihat tidak mengutamakan kepentingan pribadi yang bersifat materi.

Dalam metode nasihat atau pelajaran juga terdapat ruang besar guna mengarahkan orang lain kepada kebaikan. Pada saat ini yang member nasihat dapat mencari waktu dan situasi yang tepat agar mencapai faidah yang di harapkan, kemudian al-qur'an juga penuh dengan cerita-cerita tentang pelajaran bagi orang-orang yang mau berfikir.

Demikian peranan pelajaran atau nasihat sebagai metode pembinaan akhlak islami yang cocok bagi semua aspek pembinaan seperti: Rohani, Jasmani, Akal, Kemasyarakatan, dan Masalah hati.

2. Metode pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat di artikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.⁶¹ Pembiasaan merupakan proses penanaman pembiasaan. Yang di maksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang persistent (tetap) uniform (seragam), dan hamper-hampir otomatis (hamper-hampir tidak di sadari oleh pelakunya).⁶²

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang di sebut baik atau buruk dalam arti susila. Seorang yang mempunyai kebiasaan tentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan sangat hati-hati. Bahkan segala sesuatu yang menjadi kebiasaan akan sulit untuk di ubah dan akan berlangsung sampai hari tua. Segala penjelasan ajarannya menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktis disini akan sulit dilaksanakan manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

⁶¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 110

⁶²Henry Noer Aly, *Op.Cit.*, h. 134

Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Pembentukan kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tepat apabila disertai kepuasan. Contohnya “seorang anak yang sering mendengarkan orang tuanya mengucapkan nama Allah, maka dengan tidak disadari dia akan mengenal nama-nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut, dan sebaliknya. Atas dasar itulah, pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga makin lama akan timbul kebiasaan.

3. Metode Kisah

Metode kisah adalah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita.⁶³

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

⁶³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006) Cet V. h. 196

Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Prinsip dasar metode ini di ambil dari al-qur'an. Firman Allah swt dalam surat yusuf ayat 3 :

لَحْنُ نَقْصٍ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al- Qur'an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.⁶⁴

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai peadagogis, ayat di atas di perkuat oleh ayat di bawah ini:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

⁶⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI., h.317

Artinya: sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Q.S. Yusuf:111)

4. Metode Memilih Teman Yang Baik

Kita sering menyaksikan orang yang baik-baik jatuh tergelincir di sebabkan teman yang jahat memperdayanya. Karena itu tugas kita untuk memulainya kehidupan ini dari memilih teman yang baik. Sebab teman itu menunjukkan orang yang di temannya, Karena orang yang mempunyai kecocokan suka saling tertarik pada apa-apa di antara mereka. Hal ini sebagai di jelaskan oleh Rasulullah saw, bersabda; Manusia itu menurut agama temannya, maka hendaklah setiap kalian memperhatikan siapa yang menemaninya.⁶⁵

Dalam hal ini mengapa setiap teman itu tak lepas dari saling mempengaruhi. Terutama dengan yang namanya teman khusus begitu besar pengaruhnya dalam mengarahkan diri dan pikiran. Ia juga mempunyai pengaruh besar yang menyebabkan masyarakat menjadi maju, mundur, cemas, atau tentram.

Ali Bin Abu Thalib ra. Mengatakan:

“Orang tanpa saudara itu seperti tangan kiri tanpa tangan kanan.”

⁶⁵ Imam Abdul Mukmin Sa' Abuddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), Cet I h. 72

Orang yang paling baik untuk dijadikan teman adalah orang-orang yang berilmu serta shalih. Kita sering menyaksikan orang saling bermusuhan, saling mendzalimi dan saling memutuskan silaturahmi akibat teman yang buruk, yakni teman yang menuruti keinginan setan. Sebab teman yang buruk itu selalu mendorong mereka ke tepi jurang yang runtuh, lalu jatuh bersama mereka ke neraka jahanam. Hal ini selaras dalam Firman Nya dalam Al-Qur'an surat al-Furqan ayat 27-28:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيَّتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾
يَوَيْلَ لِي لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul”. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku).⁶⁶

Persaudaraan dalam Islam merupakan faktor persatuan, sedang persatuan merupakan faktor kekuatan, lalu kekuatan merupakan faktor ketakwaan, dan ketakwaan merupakan benteng untuk menghindari kedzoliman.⁶⁷

⁶⁶Al-Qur'an dan terjemah Departemen Agama RI *Op.Cit.*, h. 506

⁶⁷*Ibid*, h. 72

Adapun etika berteman, hendaklah teman itu:

- a. Orang yang pandai, sebab tak ada baiknya berteman dengan orang yang bodoh. Maksudnya bukan orang yang pandai dalam kecerdasannya saja tetapi pandai bersikap baik kepada semua ciptaan Allah dan Allah sendiri.
- b. Berakhlak baik, sebab yang berakhlak buruk itu meskipun pandai ia suka kalah oleh hawa nafsunya dan suka memutuskan perkara berdasarkan hawa nafsunya pula, yang berakibat buruk pada temannya juga.
- c. Orang wara', sebab orang yang fasik tidak bisa dipercaya oleh temannya dan tak memperdulikan temannya
- d. Orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah dan yang jauh dari bid'ah dan kufarat.⁶⁸

Sebagaimana kita ketahui, seseorang yang biasa bergaul dengan orang-orang yang sering berbuat mungkar, fasik, dan maksiat, ia akan membawa kesesatan, keuntungan individu, dan tujuan-tujuan duniawi. Oleh karena itu, hendaklah para pemuda muslim menghindari pergaulan dengan teman-teman yang mempunyai sifat jelek dan jahat, apabila iman mereka ingin tetap kuat, akhlak mereka luhur dan badan mereka sehat serta kuat.⁶⁹

5. Metode Hukuman

Hukuman adalah salah satu metode pendidikan yang mendapat perhatian besar dari para filosof dan pendidikan muslim seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Athiyah Al-Abrasy.

⁶⁸Imam Abdul Mukmin Sa'Abuddin, *Op.Cit.*, h.78

⁶⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, Cet Ke III 2003), Jilid I, h. 274

Maksud hukuman dalam pendidikan islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.⁷⁰

Apabila seorang juru didik terpaksa harus menghukum anak-anak, Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman itu dilakukan bila keadaan memaksa. Pukulan tidak digunakan kecuali sesudah diberi peringatan, ancaman untuk member nasihat, dengan maksud merangsang pengaruh yang diharapkan dalam jiwa anak-anak itu.

Al-Ghazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah. Bahkan, ia menyerukan supaya anak tersebut diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mampu menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sebaliknya ia dipuji dan disanjung bila melakukan perbuatan terpuji yang membuatnya patut mendapat ganjaran, pujian dan dorongan. Janganlah anak-anak itu dicela dan dihardik. Suatu dorongan akan mendatangkan rasa suka pada diri si anak dan ia akan berbuat baik dan lebih bersikap maju, sedangkan sebaliknya selaan akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya pada diri sendiri.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang

⁷⁰Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 161

sudah amat populer. Aliran Nativisme, Aliran Emperisme, Aliran Konvergensi.

1. Aliran Nativisme

Menurut aliran *Nativisme* adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang yaitu faktor *pembawaan* dari dalam yang bentuknya dapat berubah kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki *pembawaan* atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.⁷¹

Nativisme adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran pemikiran psikologis. Tokoh utama aliran ini bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof jerman. Aliran filsafat nativisme konon dijuluki sebagai aliran psimitis yang memandang segala sesuatu dengan cara mata hitam, mengapa demikian? Karena para ahli penganut aliran ini keyakinan bahwa perkembangan manusia di tentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa.⁷²

Keturunan atau *pembawaan* merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas/*pembawaan* di artikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang di wariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik atau psikis yang di miliki individu

⁷¹Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 167

⁷²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 43

sejak masa konsepsi (pembunuhan ovum oleh sperma) sebagai warisan dari pihak orang tua melalui gen-gen”. adapun yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman. Penurunan sifat-sifat ini mengikuti prinsip-prinsip berikut:

1. *Reproduksi* berarti penurunan sifat-sifatnya hanya berlangsung melalui sel benih
2. *Konformitas* (keseragaman) proses penurunan sifat akan mengikuti pola jenis generasi sebelumnya, misalnya manusia akan menurunkan sifat-sifat manusia kepada anaknya.
3. *Variasi* karena jumlah gen-gen dalam setiap kromosom sangat banyak, angka kombinasi gen-gen pada setiap pembunuhan mempunyai kemungkinan yang banyak pula. Dengan demikian untuk setiap proses penurunan sifat akan terjadi penurunan yang beraneka ragam (variasi) antara adik dan kakak mungkin akan berlainan sifat
4. *Regresi filial* yaitu penurunan sifat cenderung kearah rata-rata.⁷³

2. Aliran Empirisme

Aliran ini mengatakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan anak itu baik, maka baiklah anak itu. Aliran ini

⁷³Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009), Cet Ke X, h. 33-34

begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.⁷⁴

Aliran empirisme dengan tokoh utama John Locke (1632-1704) nama aslinya aliran ini adalah "*The School Of British Empiricism*" (Aliran Empirisme Inggris) dan psikologi bernama *Environmental Psychology* (psikologi lingkungan) yang relative masih muda (Reber, 1988). Doktrin aliran empirisme ini yang amat mashur adalah "Tabula Rasa" sebuah istilah latin yang berarti bau tulis kosong atau lembaran kosong (blank slate/blank tablet) doktrin penting tabula rasa menekankan arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedang bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya.⁷⁵

Urie Bronfenbrenner & Ann Crouter (Sigelman & Shaffer, 1995:86) mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa situasi atau kondisi di luar organism yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu, lingkungan ini terdiri atas

- a. Fisik yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada disekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah

⁷⁴Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 167

⁷⁵Muhaibbin Syah, *Op.Cit.*, h. 44

- b. Social yaitu meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan di pegaruhi oleh perkembangan individu.

Konsep lama tentang lingkungan perkembangan memahaminya sebagai perangkat kekuatan yang membentuk manusia, karena manusia di pandang seperti seongkok tanah liat yang dapat di cetak atau dibentuk. Sekarang di pahami bahwa manusia di samping di pengaruhi, juga mempengaruhi lingkungan fisik dan sosialnya. Dengan kata lain, dapat di kemukakan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan itu bersifat mempengaruhi (*Reciprocal Influencies*).⁷⁶

3. Aliran konvergensi

Aliran ini berpendapat pembentukan akhlak di pengaruhi oleh factor internal, yaitu pembawaan si anak, dan factor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁷⁷

Tokoh utama aliran ini adalah *Louis William* (1871-1938) seorang filosofis jerman. Aliran ini merupakan gabungan antara aliran-aliran empirisme dan nativisme. Para penganut aliran konvergensi berkeyakinan

⁷⁶*Ibid.* h. 35

⁷⁷Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 166-167

bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan masa depan seseorang.⁷⁸

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat atau hadits di bawah ini

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*⁷⁹

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus di syukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai yang dilakukan dengan Lukmatul hakim kepada anaknya sebagai terlihat pada ayat yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لِّأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

⁷⁸Muhaibbin Syah, *Op.Cit.*, h. 46

⁷⁹Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 375

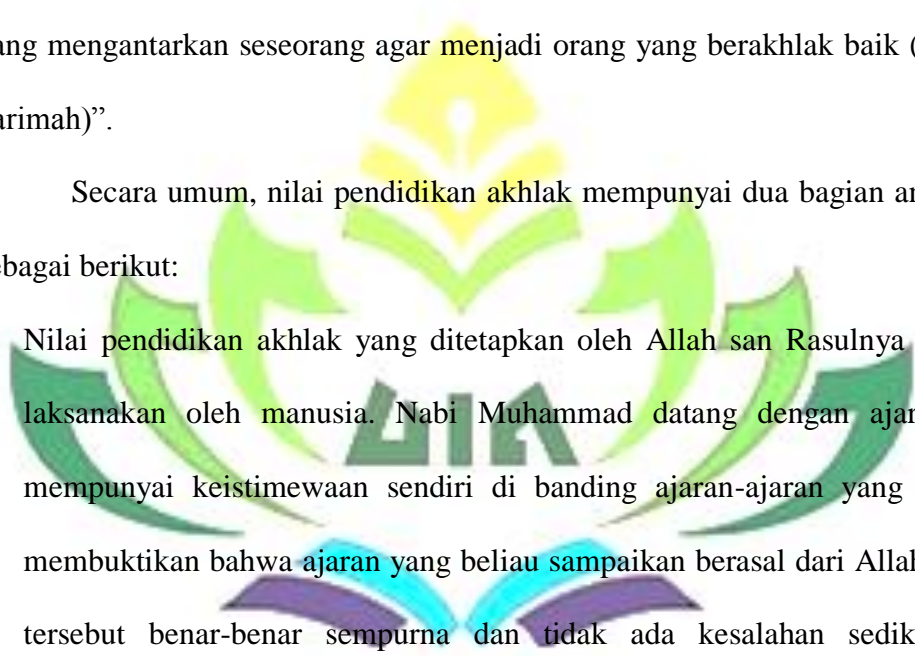
Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S.Al-Luqman Ayat 13-14)⁸⁰

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran, dan yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid dan keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dari hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan) afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang akan diajarkan akan terbentuk dalam diri anak.

⁸⁰ *Ibid*, h.329

B. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai akhlak adalah: Bagian dari wujud abstrak kebudayaan yang menjadi pedoman bagi perilaku manusia.⁸¹ Nilai akhlak merupakan wujud abstrak yang tidak bisa dilihat akan tetapi bisa dirasakan, di nilai, di pahami dan di hayati ketika terjadinya sebuah tingkah laku seseorang. Pendidikan akhlak merupakan: proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, atau sarana yang mengantarkan seseorang agar menjadi orang yang berakhlak baik (akhlakul karimah)”.

Secara umum, nilai pendidikan akhlak mempunyai dua bagian antara lain sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan akhlak yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya untuk dilaksanakan oleh manusia. Nabi Muhammad datang dengan ajaran yang mempunyai keistimewaan sendiri di banding ajaran-ajaran yang lain. Ini membuktikan bahwa ajaran yang beliau sampaikan berasal dari Allah. Ajaran tersebut benar-benar sempurna dan tidak ada kesalahan sedikitpun di dalamnya dan setiap nilai-nilai yang ada di dalamnya mengarah kepada akhlak mulia.
2. Nilai-nilai akhlak yang berasal dari ijtihad para ulama' yang menurut mereka mempunyai maslahat dan tidak bertentangan dengan syari'at. Semua sistem dan undang-undang yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan mereka

⁸¹Abdullah, *Nilai-Nilai Akhlak Mulia*, http://eviedu.blogspot.com/2010/09/pengertian_nilai_pendidikan-akhlak.html, Di Akses (05 Mey 2017)

masuk dalam dua dimensi ini.⁸² Contoh ketika berjalan di depan orang yang lebih tua agar menundukkan badan sedikit.

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber yang menjelaskan akhlak dengan tepat dan detail. Adapun yang tidak berasal dari keduanya, maka semua itu hanya Adapun yang tidak berasal dari keduanya, maka semua itu hanya berupa ijihad yang terkadang dapat di terima dan terkadang tidak, tergantung sesuai dan tidaknya dengan al-qur'an dan as-sunnah.

Nilai pendidikan akhlak memiliki karakteristik yang sangat mendalam, karakteristik tersebut yaitu:

1. Nilai pendidikan akhlak bagi muslim berdiri di atas rasa tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan. Hal itu datang dari kenyataan bahwa pribadi Muslim bertanggung jawab di hadapan Allah atas semua yang di ucapkan dan di kerjakan.
2. Pendidikan akhlak menyuruh untuk berilmu dan berpengetahuan, mendorong untuk mendapatkan ilmu, bahkan menuntut ilmu-ilmu yang berkaitan dengan seluruh urusan dunia di nilai sebagai kewajiban *kifa'i* (jamaah). Perangkat nilai mendapatkan ilmu pengetahuan adalah akal, belajar, meneliti, dan mencapai ketinggian setinggi mungkin dalam bidang ilmu yang membuat manusia dapat mengambil manfaat dari ciptaan Allah dalam semesta ini, berupa energy dan potensi-potensi terpendam lainnya.

⁸²Ali Abdullah Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 160

3. Pendidikan akhlak menghormati akal dan mendorong untuk meneliti dan merenung serta menjadikan sebagai landasan untuk ta'lif dari beban agama, serta melihatnya dalam satu nikmat yang paling penting yang diberikan oleh Allah kepada manusia.
4. Nilai pendidikan akhlak memilih kebenaran dan kebaikan serta saling member nasehat, bersabar, beramal dengan kandungannya, bersama diri sendiri, orang di sekitar, dan seluruh manusia. Dalam artian agar saling tolong menolong dan menjunjung kehormatan kaum muslimin.
5. Nilai pendidikan akhlak menyuruh berbuat kebaikan.
6. Nilai pendidikan akhlak menyuruh meningkatkan loyalitas kepada umat manusia (Muslim). Salah satu makna pendidikan akhlak adalah bangga dengan loyalitas terhadap islam. Tugas meningkatkan loyalitas hendaknya di jalankan oleh institusi-institusi yang diberikan urgensi yang paling besar oleh islam dalam sistem dan syari'atnya. Institusi-institusi itu antara lain: keluarga, masjid, sekolah, dan masyarakat dengan seluruh fasilitasnya seperti klub, perkumpulan dan lainnya.
7. Nilai pendidikan akhlak menetapkan seorang Muslim untuk dijadikan teladan yang baik bagi kehidupan.⁸³

Ini adalah makna yang dalam dari makna-makna nilai pendidikan akhlak, yaitu kaum Muslimin meneladani Rasulullah SAW. Juga adalah nilai-nilai

⁸³Ali Abdul Halim Mahmud, *Op.Cit.*, h.46-59

pendidikan akhlak yang harus di sebarakan di tengah masyarakat manusia pada hari ini dan setiap saat.



BAB III

TAFSIR QS. LUQMAN AYAT 18-19

A. Pengantar Tafsir Q.S Luqman Ayat 18-19

1. Deskripsi surat luqman

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama semua ayat-ayatnya Makkiyah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini. Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqai berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia (Allah) yang maha bijaksana dalam firman-Nya. Dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa. Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama Mekkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.⁸⁴

⁸⁴Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Juz 11, h. 107-108

2. Asbabun nuzul surat luqman

Ungkapan asbab an-nuzul merupakan bentuk idhafah dari kata “asbab” dan “nuzul”. Secara etimologi, asbab an-nuzul adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut asbab an nuzul, namun dalam pemakaiannya, ungkapan asbab an nuzul khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab turunnya Al-Qur’an, seperti halnya asbab al-wurud yang secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadis.

Banyak pengertian terminologi yang dirumuskan oleh para ulama antaranya:

1. Menurut az-zarqani

Asbab an-nuzul adalah khusus atau sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya dengan turunnya ayat al-qur’an sebagai penjelas hukum saat peristiwa itu terjadi.

2. Ash-shabuni

Asbab an-nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan Nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.

Dari definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa asbab an-nuzul adalah suatu kejadian atau peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat atau surat dalam Al-Qur'an.⁸⁵

Adapun asbab an nuzul dalam surat ini, penulis tidak menemukan suatu sebab yang menjadi latar belakang yang spesifik kepada ayat 18-19 namun dalam kaitannya dengan surat luqman, penulis mengutip dalam buku karangan kh. Qamaruddin shaleh,

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ahli kitab bertanya kepada Rasulullah tentang ruh. Pertanyaan ini di jawab oleh Nabi Muhammad SAW, dengan firman Allah surat al-Isra' ayat 85, yang menegaskan bahwa ruh itu adalah urusan Allah, dan manusia hanya diberi ilmu yang sangat sedikit.

Ahli kitab berkata : "engkau menganggap bahwa kami tidak diberi ilmu kecuali sedikit, padahal kami telah diberi taurat, dan taurat itu adalah hikmah, dan barang siapa yang diberi hikmah sesungguhnya ia telah diberikan kebaikan yang banyak". Maka turunlah ayat ini (S.31:27) sebagai penjelasan bahwa ilmu diberikan kepada manusia hanyalah sedikit, dan ilmu Allah tidak mungkin dapat dicatat karena sangat banyak.⁸⁶

⁸⁵ Rosihon Anwar, ulum Al-Quran, bandung, pustaka setia, 2008.h.60

⁸⁶ K.H, Qomaruddin Shaleh dkk, Asbabun Nuzul "latar belakang histori turunnya ayat-ayat Al-Qur'an", Bandung, CV. Diponegoro, 1995.h. 386

3. Teks dan Terjemah

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

4. Penjelasan Kosa Kata

Al-As'ar (الاصر): artinya seseorang yang memalingkan mukanya karena sombong. Marahan (مرحاً): gembira yang dibarengi dengan rasa sombong. Al-Mukhtal (المختال): orang yang bersikap angkuh dalam berjalan. Al-Fakhr (الفخور): berasal dari mashdar al-Fakhr, artinya orang yang membangga-banggakan harta dan kedudukan yang dimilikinya, serta membanggakan hal-hal lainnya. Aqsid (اقصد): bersikap pertengahan atau bersikap sederhanalah. Ughdud (اغضض): rendahkanlah dan kurangilah kekerasan suaramu. Ankarul Aswat (اوكرالاصوات): suara yang paling buruk dan tidak enak didengar oleh telinga. Kata itu berasal dari lafaz Nukr, Nukarah, artinya sulit.⁸⁷

⁸⁷ Ahmad Musthafa Al Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, juz 19, (Tanpa penerbit, 1974), h.81

4. Munasabah

secara etimologi, munasabah berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum atau sesudahnya. Secara terminologi, munasabah adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan dari penertiban dari bagian-bagian Al-Qur'an yang mulia.⁸⁸

Surat luqman ayat 12-19 memiliki munasabah (korelasi) dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Dalam surat luqman ayat 1-11 dijelaskan bahwa Al-Qur'an juga disebut "al-kitab al-hakim" yang berarti sebuah kitab yang seluruh kandungannya adalah hikmah belaka, Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebajikan, perintah untuk mendirikan shalat karena sholat hubungannya dengan Allah dan sebagai bukti keimanan kepada Allah.

Allah telah menciptakan semua langit dengan tidak bertiang dan Allah menurunkan air dari langit maka tumbuhlah tumbuhan yang indah, namun mereka menganiaya diri sendiri karena tidak menggunakan fikiran untuk berfikir, hanya beramal turut-turutan, tidak berpendirian yang teguh sehingga kesengsaraan jualah yang akan mereka tangguhkan kelak.

Kemudian dilanjutkan ayat 12-19 dijelaskan bahwa Allah telah memberikan hikmah dan kearifan kepada Luqman, ia bersyukur dan memanjatkan puji kepada Allah, dan bersyukur kepadanya-Nya bukan untuk kepentingan dirinya tetapi

⁸⁸ Ahsin Sakho Muhammad, Al-Qur'an dan tafsirnya, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 553

faedahnya akan diperoleh orang yang bersyukur itu sendiri, karena Allah akan menambah nikmat kepada setiap orang yang bersyukur kepada-Nya.

Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, berbakti kepada orang tua sepanjang keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah, beramal shaleh, mendirikan shalat, mengajak manusia berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, tidak sombong dan angkuh.

B. Tafsir Q.S Luqman Ayat 18-19

Adapun pendapat mengenai surat Luqman ayat 12-19 dari para mufasssir, sebagai berikut:

1. Mufasssir Klasik

a. Ibnu Katsir (Imam Ibnu Katsir)

Pada bahasan ini akan diuraikan pemikiran tokoh Ibnu Katsir tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 18-19. Ibnu Katsir menjelaskan tentang apa yang dinasihatkan Luqman kepada anaknya yang merupakan buah hatinya yang paling ia sayangi dengan nasihat agar anaknya mempunyai akhlak yang baik, dalam firman-Nya surat 31:18

Ibnu Katsir menyebutkan kriteria akhlak baik dalam bergaul dengan masyarakat dalam surat Luqman ayat 18 yakni Luqman menasihati dan mendidik anaknya agar jangan memalingkan muka di saat berbicara dengan orang lain atau saat mereka berbicara kepadamu, jangan pernah menganggap mereka remeh dan

bersikap sombong kepada mereka. Luqman juga menasihati anaknya dengan anjuran untuk selalu bersikap lemah lembut, berwajah ceria ketika bertemu, bergaul, berkomunikasi dengan mereka.⁸⁹ Kemudian Ibnu Katsir menjelaskan tentang makna nasihat Luqman kepada anaknya yang berkisar tentang pendidikan akhlak dalam firman Allah surat 31:19

Ibnu Katsir menafsirkan makna sederhana dalam berjalan, maksudnya berjalanlah seseorang dengan langkah yang biasa dan wajar, jangan pula mengeraskan suara terhadap hal yang tidak ada faedahnya. Suara yang paling buruk adalah suara keledai, yakni suara yang keras dan berlebihan itu diserupakan dengan suara keledai dalam hal keras dan nada tingginya. Adanya penyerupaan dengan suara keledai ini menunjukkan bahwa hal tersebut diharamkan dan sangat dicela.⁹⁰

Jadi, kesimpulan tafsir Ibnu Katsir surat Luqman ayat 18-19 yaitu ayat 18 berisi tentang larangan bertingkah sombong, dan ayat 19 berisi tentang bersikap sopandalam berkomunikasi.

b. Al-Maraghi (Ahmad Musthafa Al-Maraghiy)

pada ayat ke-18, Luqman menasihati anaknya agar tidak memalingkan muka karena sombong, lebih baik untuk menampakkah muka yang berseri, lalu pada ayat ke-19 larangan agar tidak berjalan dimuka bumi dengan sombong dan bersuara keras

⁸⁹ Abil fida Isma'il bin katsir Addamasyqiy, Tafsir Al-Qur'anul Adhim Ibnu Katsir, Juz 3, (Singapura: kutanahazu pinag, tt)h. 446

⁹⁰ Ibid h.446

layaknya suara keledai.⁹¹ Jadi, kesimpulan dari tafsir Maraghi surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut: pertama, perintah syukur, akidah yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah, hal ini sudah tercakup iman kepada malaikat, kitab-kitabNya, para nabi, hari kiamat, dan qadha qadar. Materi ini terdapat pada ayat 12, 13, dan 16. Kedua, syariat, yakni satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Kaidah syariat ini terbagi menjadi dua, yang pertama ibadah dan yang kedua muamalah. Aspek syariat ini terdapat pada ayat 14, 15, dan 17. Ketiga, akhlak, ini mencakup akhlak manusia terhadap khliqnya dan akhlak manusia terhadap makhluk. Aspek ini terdapat pada ayat 14, 15, 18, dan 19. Baik ibadah, muamalah, dan akhlak pada hakikatnya bertitik pada akidah.

2. Mufassir Modern

a. Fi Zhilalil Qur'an (Sayyid Quthb)

Tafsir ayat 18-19 yaitu Luqman meneruskan secara panjang lebar tentang wasiatnya yang diceritakan oleh Al-Qur'an di sisni hingga sampai kepada bahasa tentang adab seorang dan kepada Allah. Mendakwahi manusia kepada kebaikan tidaklah membolehkan dan mengizinkan seseorang berbusung dada atas manusia dan bersombong diri atas nama pemimpin bagi mereka kepada kebaikan. Apalagi bila ketinggian hati dan kesombongan itu dilakukan oleh orang yang tidak mengajak

⁹¹Ahmad Musthafa Al Maraghiy, Tafsir Al-Maraghi. (Tanpa penerbit, 1974), Juz 19, h. 85-86

kepada kebaikan , maka hal itu adalah lebih buruk dan lebih hina. Ash-Sha'ru adalah sebuah penyakit yang menimpa unta sehingga membengkokkan lehernya. Gaya bahasa Al-Qur'an dalam memilih ungkapan ini bertujuan agar manusia lari dari gerakan yang mirip dengan gerakan ash-sha'ru ini. Yaitu, gerakan sombong dan palsu, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati. Berjalan di muka bumi dengan membusung adalah cara berjalan dengan cara yang dibuat-buat, bersiul dan sedikit acuh tak acuh terhadap orang. Ia adalah perilaku yang dibenci dan dilaknat oleh Allah dan juga oleh para makhluk. Ia merupakan gambaran tentang perasaan yang sakit dan penyakit jiwa yang tidak percaya terhadap diri sendiri.

Sehingga, timbulnya dalam gaya jalannya yaitu gaya jalan orang-orang yang sombong. Kata al-qashdu dalam ayat ini bisa berasal dari kesederhanaan yang dimaksud dengan berjalan biasa dan tidak berlebih-lebihan, dan tidak menghabiskan tenaga untuk mendapatkan pujian, siulan, kekaguman. Disamping itu kata al-qashdu bisa juga berasal dari makna maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. Namun, ia harus ditunjukan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas.

Kemudian di dalam sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri, serta ketenangan terhadap diri sendiri kebenaran pembicaraan dan kekuatannya. Seseorang tidak akan berteriak atau mengeraskan dalam pembicaraannya, melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya, ragu terhadap nilai

perkataan ataunilai kepribadiannya, dan dia berusaha untuk menutupi keraguan itudengan bahasa yang pedas, keras, dan berteriak yang mengejutkan.⁹²

Jadi, kesimpulan dari tafsir Fi Zhilalil Qur'an surat Luqman ayat 18-19 sebagai berikut: ayat 18 menerangkan tentang larangan berbuat sombong yang di isyaratkan seperti ash-sha'ru yakni penyakit yang menimpa leher unta sehingga bengkok. Hal ini dikiaskan seperti orang yang sombong di muka bumi ini, dan ayat yang terakhir ayat 19 menerangkan tentang kesederhanaan etika ketika berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

b. Al-Misbah (Quraish Shihab)

Adapun dalam menafsirkan surat Luqman ayat 18-19, Quraish Shihab menafsirkan Nasihat Luqman kali ini berkaitan denganakhlak sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materipelajaran akidah beliau selingi dengan materi pelajaran akahlak, bukansaja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untukmengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satukesatuan yang tidak dapat dipisahkan.Beliau menasehati anaknya dengan berkata: Dan wahai anakku,disamping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkerasmemalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun dia,didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepadasetiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati.Dan bila engkaumelangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapiberjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa.Sesungguhnya Allahtidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah

⁹²Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, (Kairo: Darus Syauq, 1968), Jilid 5, h.. 2782

kasih sayangNyakepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.Danbersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni janganmembusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit.Jangan berlari tergesa-gesa danjangan juga sangat perlahanmenghabiskan waktu .dan lunakkanlah suaramu sehingga tidakterdengar kasar bagaikan teriakkan keledai.Sesungguhnya seburukburuksuara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidakmenarik akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata (تضرع) tusha'ir dalam ayat ke-18 terambil dari kata (الصعر) ash-sha'ar yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernyakeseleo, sehingga memaksakan dia dan berupaya keras agar berpalingsehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yangmengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat diatas menggambarkanupaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina oranglain.

Kata (فب) fi al-ardh di bumi disebut oleh ayat diatas menurut al-Biq'a'i untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia daritanah, sehingga ia hendaknya jangan menyombongkan diri danmelangkah angkuh di tempat itu. Sedang Ibn Asy'ur menjelaskanbahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yanglemah, yang miskin dan yang kaya,penguasa dan rakyat jelata. Merekasemua

sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.⁹³

Kata (مختلا) mukhtalan terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) khayal. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dan inilah yang ditunjukkan kata (فخورا) fakhuran, yakni sering kali membanggakan diri. Kedua kata ini yakni mukhtal dan fakhur mengandung makna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Kata (اغضض) ughdhudh pada ayat ke-19 terambil dari kata (غض) ghadhdh dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna.

Seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat kepada anaknya yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama.

Disana ada akidah, syariat, dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Disana ada akhlak kepada Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap diri sendiri, ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan juga ukhrawi.⁹⁴

⁹³M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.139

⁹⁴M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah psan dan keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera hati, 2002)h. 139-140

Jadi kesimpulan dari tafsir ayat 18-19 adalah berkaitan dengan akhlak sopan santun ketika berinteraksi dengan sesama manusia.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Tafsir Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 18

Pendidikan islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal , memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran islam serta di ikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga mewujudkan kesatuan dan kesatuan bangsa.⁹⁵ Islam memiliki sistem nilai yang hendak di bentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik dengan fungsional dan actual dalam prilaku muslim, agar menjadi nilai-nilai islam yag melandasi moralitas akhlak. Dan dijadikan acuan serta rujukan cara berperilaku lahiriyah dan rohaniyah manusia muslim. Yaitu moralitas yang diajarkan oleh agama islam sebagai wahyu Allah, yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁹⁶

Surat Luqman dari ayat 13 sampai ayat 19 membahas tentang nasihat-nasihat Luqman kepada anak-anaknya yang bisa diklasipikasikan menjadi lima nasihat. Nasihat-nasihat ini sangat penting untuk kita cermati dan kita laksanakan. Di ayat 18 dan 19 ini khusus membahas tentang akhlaq, bagaimana bersikap dalam berkomunikasi, kesombongan, bagaimana berjalan dan berbicara

⁹⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006 hlm

⁹⁶Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008. hlm. 126

yang baik. Sebelum membahas ayat ini, Ibnu Katsir menyebutkan beberapa Hadits Rasulullah tentang akhlaq yang mulia diantaranya. Dari Annas r.a. Berkata, “Bahwa Rasulullah saw, manusia yang paling baik akhlaqnya”. Dalam hadits lain disebutkan, “Tugas Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlaq yg mulia,” Dalam rangka efektifitas tugas itu, beliau memberikan keteladanan terlebih dahulu, begitu juga yang seharusnya kita lakukan pada anak kita. Dari Abdullah bin Umar, “Rasulullah ditanya tentang orang mukmin yang paling utama itu yang bagaimana kemudian Rasul menjawab yang paling baik akhlaqnya”.

Akhlaq yang mulia itu bisa mengangkat manusia itu menjadi mulia sekalipun dalam ibadahnya tidak banyak. Dari Annas dalam hadits marfu' Rasulullah Saw, Bersabda, “Seorang hamba dengan akhlaqnya yang mulia dia bisa mencapai derajat yang tinggi diakhirat sekalipun ibadahnya lemah, dan manusia itu dengan akhlaqnya yang buruk dia bisa tersungkur ke neraka paling rendah sekalipun dia ahli ibadah”. Dalam hadits riwayat Aisyah Rasulullah Saw, bersabda, “Seorang hamba dengan akhlaqnya yang mulia ia bisa mencapai derajat orang yang Qiyamullail terus menerus atau orang yang puasa terus menerus,” Rasulullah ditanya apa yang paling banyak memasukan orang kedalam surga, Rasulullah menjawab, “Bertaqwa kepada Allah dan akhlaq yg baik,” dan apa yang banyak memasukan orang kepada neraka, beliau menjawab “mulut dan kemaluannya.” Satu kali Rasulullah ditanya oleh seorang badui, “Apa yang paling baik yang dianugerahkan kepada manusia,” Rasul menjawab “akhlaq yg

baik.” Dari Abu Darda, Rasul bersabda “Tidak ada yang paling berat timbangannya dimata Allah melainkan akhlaq yg mulia,” selanjutnya dari Abdullah bin Amr, “Manusia yg paling baik diantara kamu melainkan yang baik akhaqnya,”

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”(QS. Luqman :18).

Kata Ibnu Katsir ketika menjelaskan ayat ini, jika anda berbicara kepada seseorang atau orang berbicara kepada anda. Jadi kalau dalam berkomunikasi kita berbicara jangan saling membuang muka, atau kita mendengar sambil mengalihkan pandangan kita, itu namanya tusha'ir, Hakikatnya ungkapan ini adalah bentuk penghinaan dan merasa dirinya lebih besar, ini bentuk ketakaburan. Seharusnya kita berkomunikasi seperti yang diajarkan Rasulullah, ketika berbicara menghadapkan seluruh tubuhnya, ketika kita berkomunikasi dengan etis maka respon orang pun akan lebih positif. Selain itu yang diajarkan Rasul dalam berkomunikasi adalah dengan muka yang ceria, dengan senyuman, dengan tidak memotong pembicaraan orang lain, dengan mendengarkan sepenuhnya.

Ada sebuah hadits Rasulullah yang dikutipkan Ibnu Katsir, dimana kepada kita dianjurkan untuk bersodaqoh “Walaupun hanya dengan menjumpai saudaramu sementara wajahmu itu ceria, dan janganlah memakai pakaian yang terseret (isbalul ijar) karena itu bentuk ketakburan dan Allah tidak menyukai kesombongan itu,” disebutkan pula, kata Ali bin Abi Talhah, “Janganlah kamu bersifat takabur merendahkan orang lain dan berpaling tidak mau berhadapan ketika mereka berbicara kepadamu” sebetulnya orang menampilkan ketakaburan itu tujuannya agar dirinya dihormati tapi dengan sikapnya seperti itu justru orang menjadi tidak simpati, kalau ingin dihormati kita harus memuliakan orang lain. Ada sebuah pesan yang cukup bagus dari Khalili bin Ahmad ketika dia berdoa “Ya Allah jadikanlah aku disisimu termasuk orang yang paling tinggi derajatnya, dan jadikanlah aku dalam diriku orang yang paling rendah dan ditengah-tengah manusia menjadi orang yang biasa-biasa saja” siapapun akan simpatik pada kita kalau seperti ini.

Ada cerita seorang pengusaha yang berjiarah ke seorang kiyai, ketika dia datang mendapat sambutan yang istimewa padahal pertama kali dan kiyai itu belum mengenalnya tapi dia dilayani seperti seorang tamu, bahkan air minumnya langsung diberikan oleh kiyai itu, sampai dia berkata “saya tidak pernah mendapatkan perlakuan istimewa dari orang yang terpandang selain dari kiai ini,” dampaknya sungguh luar biasa semua sodaqohnya diberikan kepada kiai itu

saja, bagaimana kita lihat dampak dari akhlaq yang mulia. Semakin kita tawadhu derajat kita akan semakin tinggi.

Etika secara umum dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan.

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi dua yaitu etika individual dan etika sosial. Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap, dan moral perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.

Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi, sikap dan pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing, maupun tentang tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya. Serta alam semesta pada umumnya.

Tujuan dan fungsi dari etika sosial pada dasarnya adalah untuk menggugah kesadaran kita akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya. Etika sosial mau mengajak kita untuk tidak hanya melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan kita saja, melainkan juga memperdulikan bersama yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.⁹⁷

Islam telah mengajak dan menganjurkan kepada kaum muslimin untuk menjalankan dan memegang pada akhlak-akhlak yang mulia. Yaitu akhlak yang berasaskan pada prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran, akhlak yang dapat membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat di dunia dan akhirat.⁹⁸ Nabi Saw bersabda,” Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan manusia di hari kiamat daripada akhlak yang baik”.⁹⁹

Tawadhu’ mempunyai dua arti: pertama, engkau tunduk dan menerima kebenaran dari siapapun. Kedua, berarti merendahkan sayap kepada manusia. Maksudnya, engkau ramah dan lembut saat bergaul dengan orang lain, siapapun dia. Kebalikan tawaduk adalah sombong. Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia. Menolak kebenaran artinya engkau tidak mau menerima kebenaran tersebut. Merendahkan manusia artinya engkau bersikap congkak kala menghadapi orang sederhana dan miskin. Kau anggap dirimu mulia

⁹⁷ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta:PT. Renika Cipta, 1997), hlm.7-9.

⁹⁸ Ali Abdul Halim mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani,2004), hlm.7

⁹⁹ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak* (Jakarta: Zaman, 2010), hlm.17.

hingga tidak mau menyapanya, tersenyum, dan bercakap dengan mereka. (merendahkan manusia juga berarti menzalimi orang lain dan tidak menunaikan hak mereka).

Keutamaan tawaduk antara lain:

- a) Orang yang tawaduk kepada Allah pasti Allah muliakan. Semakin tawaduk seseorang, ia semakin disukai.
- b) Siapa yang tawaduk satu derajat kepada Allah, Allah angkat ia satu derajat hingga mencapai surga tertinggi.
- c) Sungguh sikap tawaduk yang mengagumkan, ia hadapi dengan sikap tawaduk yang lebih agung. Rendahkan sayapmu, pasti Allah merahmatimu.¹⁰⁰

2. Tafsir Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 19

Kalau tadi dibicarakan etika dalam berkomunikasi, kata-kata setelahnya membahas tentang sikapnya. Keangkuh merasa besar atau kesombongan yang tidak mau tunduk dan diatur, dikatakan disini janganlah melakukan perbuatan seperti itu “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi angkuh.” Makna berjalan disini yaitu baik dia jalan kaki, atau dia memakai kendaraan. Satukali pernah ada seorang sahabat mendatangi Rasulullah kemudian dia berkata “Ya Rasulullah aku suka memakai pakain yang bersih sekali, dan sandal yang bagus, apakah itu bentuk ketakaburan. Rasulullah

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm.53-62.

menjawab “itu bukan bentuk ketakaburan, dan hakikat ketakaburan itu kamu mengabaikan yang haq dan menyepelkan orang lain”.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Lukman: 19).

Kata qosd itu secara harfiah hemat, Ibnu Katsir menjelaskan berjalanlah yang biasa saja tidak sangat lambat dan tidak sangat cepat, jalanlah yang biasa itu cara berjalan yang sopan. “dan rendahkan suaramu”, maknanya adalah janganlah berlebihan dalam berbicara dan jangan berlebihan mengangkatnya, maknanya didalam Al Qur'an disebutkan “janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi.” Dan kemudian penutup ayat ini “Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara himar”, Ibn Katsir menjelaskan, disebutkannya suara yang paling buruk adalah suara himar, ini menunjukan bahwa menngangkat suara yang paling keras itu bukan hanya tidak baik tapi juga tercela. Inti dari ayat ini adalah bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain kemudian bagaimana cara berjalan, bagaimana cara kita mengungkapkan kata-kata kita, dan bagaimana pula kita bersikap secara umum terhadap orang lain, kalau kita perhatikan akhlaq itu dibahas dibelakang karena dakwah bil ma'ruf itu akan efektif bilamana didukung dengan akhlaq yang mulia. Nasihat Luqman disini tidak sedikitpun membicarakan materi, karena nasihat yang lima itu adalah yang

penting yang merupakan risalah utama manusia. Bukan berarti materi itu tidak penting, tapi tidak menjadi sesuatu yang diutamakan.

B. Analisis Data

1. Takabur

Takabur merupakan salah satu sifat yang dibenci oleh Allah. Sifat takabur secara kebahasaan berasal dari kata *kabura* yang artinya besar. Sedangkan orang yang memiliki sifat takabur merupakan orang-orang yang hidup dengan membanggakan dirinya sendiri dan menganggap tidak ada orang lain yang lebih besar selain dirinya. Maka dari itu sifat takabur ini menjadi sifat yang dibenci oleh Allah SWT. Ciri-ciri orang takabur sendiri pada dasarnya dapat kita lihat secara langsung seperti tidak bisa menerima kebenaran yang datang selain dari dirinya sendiri, suka meremehkan orang lain, dan lain sebagainya.

Contoh sifat takabur dapat kita temukan dalam berbagai cerita di masa lalu seperti kisah Abu Jahal yang tidak mau menerima kebenaran Rasulullah SAW, Fir'aun yang tidak mau mengakui kerasulan Nabi Musa A.S, Bahkan sejak awal penciptaan bumi dimana iblis yang kala itu merasa lebih baik dan mulia dibandingkan Nabi Adam A.S menolak untuk bersujud dan memilih untuk takabur. Karena sifat takabur dapat mendatangkan kesombongan maka sifat jelek ini dilarang di banyak ajaran agama, khususnya agama Islam.

Tentang sikap tidak sombong dan membanggakan diri, diuraikan Quraish ketika menafsirkan Q.S. Luqman (31) ayat 18-19.¹⁰¹ Berdasarkan uraian Quraish, penulis memahami bahwa ciri-ciri orang sombong dan membanggakan diri dalam QS. Luqman (31) ayat 18-19, yaitu:

- a) Memalingkan pipi (muka) dari manusia
- b) Berjalan dengan angkuh
- c) Bersuara kasar
- d) Berjalan dengan membusungkan dada

Kemudian, dari uraian Quraish tersebut, penulis mendapatkan beberapa solusi agar terhindar dari sikap sombong dan membanggakan diri, yaitu:

- a) Wajah berseri penuh rendah hati
- b) Berjalan dengan lemah lembut penuh wibawa
- c) Melunakkan suara
- d) Berjalan sederhana dengan tidak tergesa-gesa dan tidak terlalu pelan

Dalam pandangan penulis, orang yang memiliki ciri-ciri menyombongkan dan membanggakan diri tersebut akan merugikan dirinya. Oleh karena itu, penulis sepakat dengan solusi Quraish tersebut agar kita terhindar dari (kesan)

¹⁰¹ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, Cet.II, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h.139-140

sombong dan membanggakan diri. Siapapun yang suka memalingkan wajahnya dari orang lain, berjalan dengan membusungkan dada penuh keangkuhan, dan senantiasa berkata kasar akan mengesankan orang tersebut berakhlak buruk. Meskipun hal tersebut tidak selamanya benar. Misalnya, suatu suku yang kesehariannya berkata kasar karena faktor budaya, bahasa, atau geografis bukan karena faktor tabiat yang buruk tidak bisa dijustifikasi sebagai orang yang sombong. Atau suatu bangsa yang terbiasa berjalan cepat karena menghargai waktu, atau suatu komunitas yang diharuskan berjalan dengan membusungkan dada agar tidak terlihat lemah di mata musuh bukan karena kesombongan tidak bisa juga dijustifikasi sebagai orang sombong.

Mengajarkan anak agar tidak sombong dan membanggakan diri adalah suatu keharusan. Selain dijustifikasi sebagai pribadi yang berakhlak buruk karena kesombongan, juga karena banyak kisah orang hancur karena kesombongannya. Misalnya Fir'aun binasa karena sifat sombongnya akan kekuasaan yang ia miliki hingga ia berani memproklamirkan diri sebagai tuhan. Qarun hancur karena sifat sombongnya akan harta benda melimpah yang ia miliki, dan lain-lain. Oleh karena itu, mengajarkan materi tersebut kepada anak masih sangat relevan dengan pendidikan kontemporer.

2. Ta'dzim

Ta'dzim dalam bahasa inggrisnya adalah “respect” yang mempunyai makna sopan-santun, menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan.¹⁰² W.J.S. Poerwadarminta mengatakan bahwa sikap ta'dzim adalah perbuatan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada orang yang lebih tua darinya atau pada seorang kyai, guru dan orang yang dianggap dimulyakan.¹⁰³

Menurut A. Ma'ruf Asrori sikap ta'dzim diartikan lebih luas lagi yaitu bukan hanya bersikap sopan dan menghormati saja akan tetapi lebih dari itu, yaitu :

- a) Konsentrasi dan memperhatikan
- b) Mendengarkan nasehat-nasehatnya.
- c) Meyakini dan merendahkan diri kepadanya.¹⁰⁴

Sederhana dalam berjalan merupakan cara berjalan yang biasa-biasa saja dan mempunyai maksud yang baik. Apabila sedang berjalan jangan terlalu cepat dan jangan pula terlalu pelan melainkan dengan sederhana serta menyapa apabila bertemu dengan orang lain. Kemudian ketika berpapasan dengan saudara sesama muslim hendaknya mengucapkan salam. Selain berjalan, hal yang tidak kalah

¹⁰² Rinold A. Nicholson, The Idea Of Respect, Insafism, Idaroh I, Adawiyah I, Delli t,th. Hal. 1-2.

¹⁰³ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, hal. 995.

¹⁰⁴ A. Ma'ruf Asrori, Etika Bermasyarakat, Al- Miftah, Surabaya, 1996, hal. 11-12

penting adalah berbicara. Ketika berbicara hendaklah dilakukan dengan nada yang lembut dan sopan santun terhadap orang yang diajak bicara. Jadi, dalam mendidik anak hendaknya mengikuti tuntunan ajaran agama, seperti yang terdapat dalam surah Luqman ayat 18-19 yang menunjukkan bahwa sebelum anak dididik tentang masalah dunia sebaiknya diperkenalkan lebih dulu dengan masalah akidah (tauhid), akhlak, dan ibadah. Dalam memberikan pendidikan hendaknya didasari dengan rasa kasih sayang, hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional anak, agar lebih peka terhadap keadaan di sekitarnya sehingga melahirkan sifat empati atau peduli.

3. Tawadhu'

Tawadhu' secara bahasa berarti "Rendah Hati". Orang yang tawadhu' adalah orang yang merendahkan dirinya dalam pergaulan, tidak menampakkan kemampuan yang di miliki. Sedangkan menurut istilah adalah tunduk dan patuh kepada kebenaran, serta bersedia menerima semua kebenaran, juga merendahkan diri, santun terhadap sesama manusia dan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. Sikap tawadhu' sangat disukai dalam pergaulan sehingga menimbulkan rasa simpatik orang lain. Sedangkan bagi pelaku tawadhu' tidak akan menurunkan martabat harga dirinya, bahkan diangkat derajatnya oleh Allah swt. Sebaliknya sikap takabbur sangat dibenci oleh Allah, dan tidak disukai dalam pergaulan, karena orang yang punya sikap takabbur adalah orang yang selalu menginginkan dirinya dihormati, namun harapan tersebut justru sebaliknya

yang ia dapatkan dari orang lain, karena simpatik orang akan jauh bahkan hilang dengan adanya sifat tersebut.

Oleh sebab itu setiap muslim hendaknya selalu berusaha untuk selalu bersikap tawadhu' kepada siapapun, baik dalam tingkah laku maupun dalam hal cara berbicara. Allah swt., berfirman sebagai berikut :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara himar" (QS Lukman ayat 19).

Mengeraskan suara saat berbicara adalah suatu cara yang tidak terpuji (kecuali apabila diperlukan). Allah swt menyatakan bahwa seburuk-buruk suara adalah suara keledai. pernyataan tersebut adalah sindiran keras kepada orang-orang yang suka berbicara dengan suara keras, pada hal suara lembut pun sudah cukup di dengar. Selain firman Allah, Para ulama menegaskan tentang pentingnya bersifat tawadhu sebagaimana Abdullah bin Al-Mubarrak berkata : "Puncak dari tawadhu' adalah engkau meletakkan dirimu dibawah orang yang lebih rendah darimu dalam nikmat Allah, sampai-sampai engkau memberitahukannya bahwa engkau tidak semulia dirinya".

C. Relevansi Dengan Materi Disekolah

Akhlak merupakan salah satu materi pendidikan yang terkandung dalam Q.S luqman. Menurut hemat pelulis, materi pendidikan tersebut masih sangat relevan jika dikaitan dengan pendidikan kontemporer karna akhlak merupakan cerminan kepribadian seseorang , semakin baik akhlak seseorang maka semakin baik kepribadian seseorang tersebut . kandungan nilai pendidikan akhlak dalam al-qur'an surat luqman ayat 18-19 tersebut relevan dengan pembelajaran disekolah pada tingkat sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah dikelas VII yang membahas tentang takabur dan dikelas IX yang membahas tentang tawadhu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan akidah akhlah.

A. Materi pendidikan Agama islam dikelas VII

1. Tawadhu, taat, qanaah,dan sabar

- Standar kompetensi: membiasakan prilaku terpuji
- Kompetensi dasar: menjelaskan pengertian tawadhu, taat, qanaah dan sabar, membiasakan prilaku tawadhu, taat, qanaah, dan sabar

a. Tawadhu

Tawadhu artinya merendahkan diri untuk tidak diketahui kemampuan yang dimilikinya oleh orang lain. Orang beriman dilarang memiliki sifat takabur dan dianjurkan memiliki sifat

tawadhu, karena dengan mampu bersikap tawadhu (merendahkan diri) Allah akan meninggikan drajatnya. Firman Allah SWT yang menganjurkan tawadhu dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 205: Artinya : “Dan sebutlah (nama) tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai “ (Q.S. Al-A'raf:205)

Keutamaan tawadhu diantaranya adalah:

- 1) Akan ditinggikan drajatnya
- 2) Mendapatkan cinta dari Allah
- 3) Mendapatkan kasih sayang Allah

B. Materi pendidikan Agama Islam kelas IX

Judul: Aspek Akhlak

Bab 11 : Takabur

1. Pengertian Takabur

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh muslim, Rasulullah SAW. Menjelaskan tentang pengertian takabur (sombong), Yaitu sebagai berikut:

Artinya: “tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya tersimpan sedikit saja kesombongan. Sahabat berkata: sesungguhnya ada seseorang yang suka berpakaian bagus dan

sandalnya juga bagus. Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan sedangkan sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan manusia. (H.R. Muslim/131)

Dari hadits diatas jelas bahwa yang dimaksud takabur atau sombong adalah tindakan menolak kebenaran dan merendahkan manusia. Orang takabur akan selalu menganggap dirinya lebih baik dan lebih benar dibandingkan dengan orang lain. orang yang takabur juga akan selalu menganggap rendah atau remeh terhadap orang lain.

2. Akibat negatif dari sifat takabur

sifat takabur, dalam apapun bentuknya, merupakan sifat yang harus di jauhi oleh setiap manusia. Sifat ini tidak membawa manfaat tapi justru akan melahirkan bencana bagi dirinya sendiri adapun beberapa akibat negatif yang ditimbulkan oleh sifat takabur adalah sebagai berikut.

- a. Tidak mau menerima kebenaran
- b. Meremehkan orang lain
- c. Tidak bersyukur kepada Allah
- d. Tidak disukai oleh orang lain
- e. Dekat dengan setan dan diancam akan ditempatkan di neraka

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an surat luqman ayat 18-19 memiliki andil yang sangat penting dalam membina Akhlak, diantaranya yaitu:

- 1) Larangan Takabur, Takabur merupakan salah satu sifat yang dibenci oleh Allah, orang yang memiliki sifat takabur merupakan orang-orang yang hidup dengan membanggakan dirinya sendiri dan menganggap tidak ada orang lain yang lebih besar selain dirinya. Maka dari itu sifat takabur ini menjadi sifat yang dibenci oleh Allah SWT.
- 2) Ta'dzim, mempunyai makna sopan-santun, menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan.
- 3) tawadhu mempunyai makna merendahkan diri, santun terhadap sesama manusia dan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. Sikap tawadhu' sangat disukai dalam pergaulan sehingga menimbulkan rasa simpatik orang lain. Sedangkan bagi pelaku tawadhu' tidak akan menurunkan martabat harga dirinya, bahkan diangkat derajatnya oleh Allah swt.

B. Saran

Melihat kondisi masyarakat sekarang, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut:

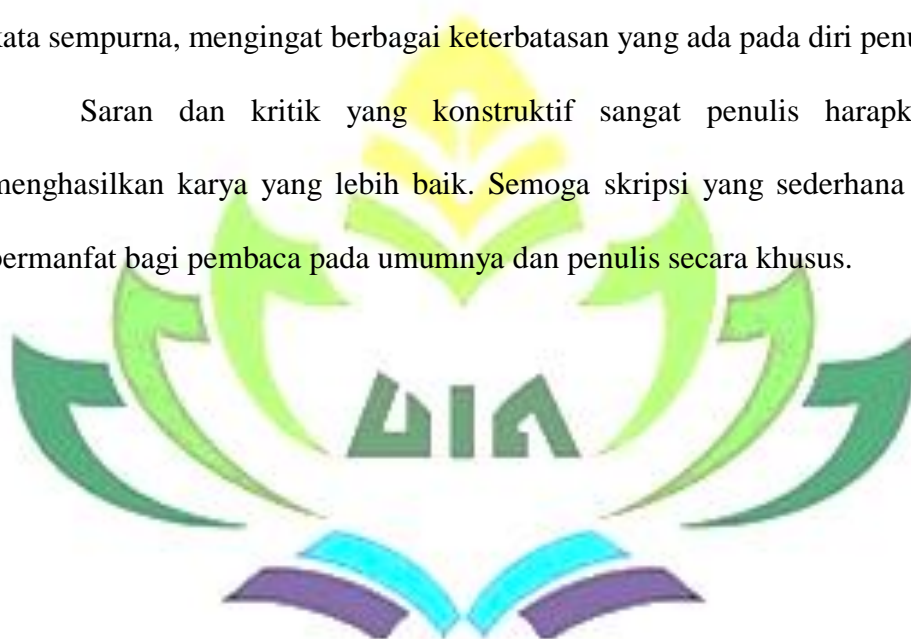
- 1) Bagi orangtua, hendaknya mengajarkan perilaku yang baik kepada anaknya, bukan hanya memerintahkan perkara yang wajib saja, berilah contoh perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji kepada anak kalian saat dirumah serta berilah nasihat kepada anak kalian jika mereka melakukan perilaku yang tidak baik.
- 2) Bagi pendidik, hendaknya memberikan pelajaran tentang akhlak dalam berinteraksi sosial kepada peserta didiknya baik dengan perkataan dan berilah pelajaran dengan perbuatan juga yang dalam hal ini berarti memberikan mencontohkan perilaku yang berakhlak baik dalam berinteraksi sosial.
- 3) Bagi peserta didik, belajarlah dengan baik dan gunakanlah akhlak yang baik saat berinteraksi dengan orang lain, baik itu dengan pendidik maupun dengan peserta didik lain.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan bagi seluruh alam ini. Teriring puji syukur dan terucap Alhamdulillah penulis panjatkan kepada-Nya yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, manusia paling mulia, manusia dengan akhlak sempurna dan manusia yang menjadi tuannya para utusan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah bersedia membantu baik dengan tenaga, pikiran maupun materi dalam rangka penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat berbagai keterbatasan yang ada pada diri penulis.

Saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis secara khusus.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Noor Salim, *dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Cet ke II) , 1994.
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung:Angkasa, 2003.
-, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2006.
-, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, edisi revisi cet 12, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ahmad Musthafa Al Maraghiy, Tafsir Al-Maraghi. (Tanpa penerbit, 1974), Juz 19
- Al-Qathan, Syaikh Manna, *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, terj.Mifdhol Abdurrahman,LC. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, cet.1, 2005.
- Abdul Ghoni Asykur, *Kumpulan Hadits-Hadits Pilihan Bukhori Muslim*, Bandung: Husaini, 1992
- Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, Jakarta: Mekar Surabaya, 2000
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- ArmaiArief, *PengantarIlmu Dan MetodologiPendidikan Islam*, Jakarta: CiputatPers, 2002
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, Cet Ke III 2003), Jilid I
- Abdullah, *Nilai-Nilai Akhlak Mulia*, <http://eviedu.blogspot.com/2010/09/pengertian-nilai-pendidikan-akhlak.html>, Di Akses (05 Mey 2017)
- Abi Ifida Isma'il bin katsir Addamasyqiy, Tafsir Al-Qur'anul Adhim Ibnu Katsir, Juz 3,(Singapura: kutanahazupinag, tt)
- Bukhari Umar, *ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzan, Cetakan Pertama Agustus 2010
- Henry NoerAly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999
- Hamka, Tafsir Al-Azharjuz XXI, Jakarta: Putra Panjimas, 1982
- <http://uzey.blogspot.co.id/2009/09/pengertian-nilai.html?m=1>

<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180308171331-12-12-281519/ditegur-saat-main-hp-dikelas-murid-pukul-guru-dengan-kursi>

<http://jogja.tribunnews.com/2018/11/12/cerita-di-balik-vidio-virsl-guru-dibully-siswa-kepsek-hanya-candaan?page=4>

Imam Al Ghozali, *Mempertajam Mata Bathin Dan Indra Keenam*, Mitra press, 2007.

Imam Abdul Mukmin Sa' Abuddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, Bandung: PT Rosdakarya, 2006, Cet I

Jalal al-Din al-Suyuthy, Sunan al-Nasa'i, (Beirut: Dar al-Fikr, 1930)

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahya, 2011

Kartini Kartono, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1986

K.H, Qomaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul "latar belakang histori turunnya ayat-ayat Al-Qur'an"*, Bandung, CV. Diponegoro, 1995

Koentjaraningrat, *metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981

Mana'ul Qatthan, *studi ilmu-ilmu Al qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: pustaka litera Antar Nusa, cet. 13, 2009.

Quraish shihab, *"Membumikan" Al Qur'an fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Mizan: Bandung, 2009.

Mansyuri Zainuddin, *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung: Reflika Aditama, 2008

M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002

Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: CV Wicaksana, Cet. keempat, 1993

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996 Cet III

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet. Pertama 2006

Mudasir, *ilmu Hadits*, (Bandung: pustaka setia, 2008) Cet IV

- Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008
- M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Prof. DR. Sugiono, *metode penelitian pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Juz 11, Jakarta: Lentera Hati, 2003
- Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, Cet III
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006 Cet V
- Rosihon Anwar, *ulum Al-Quran*, bandung, pustaka setia, 2008
- Srijanti Dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Sugiyono, *metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Syekh Mustafa Al-Adawi, *Wasiat Luqman Al-Hakim: Mendidik Buah Hati Dengan Hikmah (washaya Luqman Libnihi)*, solo: PT Tiga Serangkai, 2013.
- Surharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. ke 13, Agustus, 2006
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, Cet. Ke X
- Sulaiman Al Kumayi, *Dahsyatnya mendidik anak Gaya Rasulullah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Kairo: Darus Syauq, 1968), Jilid 5

Zakiah Daradjat, *Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.

Zakiah Darajat, *ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008



